

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemelut Hidup merupakan novel kedua Ramadhan K.H. yang diterbitkan pertama kali tahun 1977 oleh Pustaka Jaya. Novel ini bercerita tentang perjuangan seseorang dalam menanamkan dan menegakkan nilai-nilai kejujuran terutama di lingkungan keluarganya.

Berbagai ragam sifat dan tabiat manusia banyak ditampilkan pengarang dalam novel ini melalui dialog tokoh-tokohnya. Sifat-sifat terpuji seperti ketawakalan manusia, keoptimisan serta kejujuran manusia hingga sifat-sifat tercela seperti keserakahan manusia, ketamakan dan iri dengki manusia berhasil digambarkan pengarang pada diri tokoh-tokoh yang dikehendaknya. Oleh karena itu dari segi isi, novel ini unggul pada kekuatan moral yang hendak ditonjolkan pengarang.

Secara keseluruhan, aspek tokoh dan penokohan merupakan salah satu hal yang menarik dalam novel ini. Aspek tokoh dan penokohan dalam novel ini menarik bagi penulis sebab masalah nilai kejujuran manusia banyak dibicarakan dan diperdebatkan oleh tokoh-tokohnya. Satu tokoh berusaha menanamkan dan menegakkan nilai kejujuran tersebut, namun sebagian tokoh lain berusaha menentangnya. Sikap dan tindakan masing-masing tokoh ini didukung oleh motif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena sikap dan tindakan mereka dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda pula, antara lain perbedaan prinsip, latar belakang kehidupan ekonomi serta lingkungan. Dengan demikian, perwatakan yang ditampilkan cukup beragam, hingga tampak terkesan bahwa masing-masing tokoh membawa pesan dan amanat yang berbeda-beda dari pengarang.

Bertolak dari pertimbangan di atas, maka penulis menetapkan novel *Kemelut Hidup* sebagai obyek penelitian dengan menekankan pada aspek tokoh dan penokohnya.

Dalam menganalisis unsur penokohan dalam novel *Kemelut Hidup* ini, penulis menggunakan pendekatan struktural. Sebuah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Makna keseluruhan isi karya sastra

tersebut ditentukan oleh hubungan antar unsur-unsur yang membentuknya.

Sehubungan dengan keberadaan unsur penokohan sebagai bagian dari struktur karya sastra, yang maknanya ditentukan pula oleh keberadaan dan hubungan semua unsur lainnya, maka pemahaman terhadap unsur penokohan *Kemelut Hidup* ini tidak dapat dilepaskan pula dari pemahaman unsur-unsur lainnya. Dengan demikian tata kerja penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Sebagai langkah awal penulis melakukan analisis terhadap unsur alur, latar, sudut pandang, gaya, struktur cerita dan tema. Langkah ini dimaksudkan untuk membantu dan menghantarkan pada pemahaman makna unsur penokohan. Kemudian sebagai langkah selanjutnya penulis melakukan analisis unsur penokohan dengan mencari keterkaitannya dengan unsur-unsur yang membentuknya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibicarakan dan sekaligus merupakan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, meliputi beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penokohan dalam novel *Kemelut Hidup* ini serta bagaimana pula perkembangannya ?
2. Bagaimana keterkaitan antara penokohan dengan unsur-

unsur cerita yang lain, seperti alur, latar, sudut pandang, gaya, struktur cerita dan tema?.

1.3 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap penokohan novel *Kemelut Hidup* ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya penokohan atau karakter dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut dan hubungannya dengan unsur alur, latar, sudut pandang, gaya, struktur cerita dan tema.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah (1) dapat menambah wawasan kesusastraan Indonesia bagi pembaca dan ilmu sastra itu sendiri terutama tentang pemahaman karya Ramadhan K.H. yang berjudul *Kemelut Hidup*, (2) diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga secara tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya di lingkungan Universitas Airlangga.

1.5 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

1.5.1. Penelitian Sebelumnya

Ketika pertama kalinya *Kemelut Hidup* diterbitkan pada tahun 1977, novel Karya Ramadhan K.H tersebut telah mengundang cukup banyak komentar dari para kritikus,

pengamat sastra maupun sastrawan lainnya.

Slamet Sukirnanto (1977) lewat tulisannya yang berjudul "Kejujuran Sebagai Kekuatan Utama" mengulas tentang isi, tokoh, bahasa dan struktur cerita. Dalam tulisan itu, ia menilai bahwa novel *Kemelut Hidup* memiliki kelebihan ditinjau dari segi isi, tokoh, bahasa dan struktur ceritanya. Dari segi isi novel *Kemelut Hidup* tampak mengedepankan hikmah yang besar tentang hakekat hidup. Hikmah hidup yang dirasakannya sebagai dorongan kuat untuk mempertahankan kehidupan dengan segala kemelut yang tersembunyi di dalamnya.

Selanjutnya dari segi tokoh ia berpendapat bahwa tokoh-tokoh dalam *Kemelut Hidup* berhasil ditampilkan pada tempatnya sesuai dengan posisinya masing-masing. Seluruh tokoh yang tampil tersebut menurutnya mendapat tempat yang simpatik karena masing-masing tokoh terkesan membawa pesan sendiri-sendiri dari pengarang.

Mengenai bahasa, ia menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam novel *Kemelut Hidup* cukup hidup dan banyak dijumpai adanya kesegaran. Demikian halnya mengenai alur dan struktur cerita, menurutnya berhasil dijelmakan pengarang dalam suatu paduan yang selaras.

St. Sularto (1977) dalam komentarnya yang berjudul "Manusia Berwajah Telanjang" menyoroti gaya penulisan dan cara Ramadhan menampilkan tokoh-tokohnya. Bila dibandingkan dengan novelnya terdahulu seperti *Royan*

Revolusi, menurutnya *Kemelut Hidup* disajikan dengan gaya penulisan yang mudah dipahami dan jernih, berbeda dengan *Royan Revolusi* yang cenderung berbelit-belit. Kenyataan ini lebih jauh dikatakannya mungkin disebabkan begitu mudah dan sederhananya ide yang hendak disampaikan oleh Ramadhan sebagai pengarang, yaitu tentang harapan yang ada pada diri setiap orang yang selalu menampak pada saat kepiluan dan kesulitan. Lebih jauh lagi, ia menilai bahwa dengan gaya penulisan yang sederhana dan alur cerita yang jelas dan jernih seakan Ramadhan hendak menunjukkan bahwa orang jujur tidak punya tempat di jaman sekarang karena dewasa ini setiap orang cenderung menginginkan hidup yang serba enak yang dapat ditempuh dengan segala cara.

Mengenai cara menampilkan tokoh, St. Sularto menilai bahwa Ramadhan berhasil menampilkan wajah manusia seperti apa adanya yaitu manusia telanjang, istilah yang ia kutip dari seorang filsuf eksistensialisme. Setiap tokoh dengan hitam putihnya berhasil ditelusuri pengarang dalam berbagai aspek, walaupun semua itu bermuara pada satu sumber yaitu tokoh utamanya.

Komentar lain juga diberikan oleh Suharianto (1977) lewat tulisannya "Menelusuri *Kemelut Hidup* Ramadhan K.H". Dalam tulisan itu ia menggolongkan *Kemelut Hidup* sebagai novel yang sempurna, karena menurutnya berbagai masalah mulai dari masalah pandangan masyarakat mengenai tujuan

mulai dari masalah pandangan masyarakat mengenai tujuan memiliki ijazah, pengaruh pergaulan, nasib orang jujur di jaman sekarang sampai pada kebiasaan yang berlaku pada sebagian pejabat negara dapat ditemukan di dalamnya. Hal ini dirasakan Suharianto karena Ramadhan sangat akrab dengan permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga menurutnya apa yang dirasakan pembaca lewat *Kemelut Hidup* sama tepat dengan apa yang disaksikannya dalam kenyataan.

Selanjutnya ia pun mengomentari diri pengarangnya. menurutnya Ramadhan sebagai pengarang dinilai sangat kejam dan sadis. Kekejaman Ramadhan ini dirasakannya karena Ramadhan menampilkan tokoh-tokohnya dalam kesengsaraan yang maha panjang. Terutama tokoh utamanya hampir dari awal hingga akhir cerita selalu mengalami penderitaan. Selain itu ia menilai ada kalanya Ramadhan menjatuhkan hukuman pada si tokoh tanpa alasan.

Munculnya kesan demikian, menurut S. Suharianto semata-mata karena ia melibatkan emosi, perasaan dan kepekaannya sebagai manusia saat memahami *Kemelut Hidup*. Karena menurutnya kepekaan seseorang umumnya memang dapat menimbulkan sikap lain dan tindakan yang kontroversial sekali. Artinya seseorang dapat menjadi sangat mudah terharu apabila menyaksikan sesuatu peristiwa yang mengharukan dan sebaliknya, ia pun akan menjadi sangat marah apabila menyaksikan sesuatu yang mengganjal hatinya, dan kepekaannya inilah yang oleh Suharianto

dikatakan sebagai penyebab timbulnya kesan sadistis terhadap diri Ramadhan.

Komentar lain yang terkesan kontradiktif dengan komentar yang diberikan Suharianto dilontarkan oleh Abdul Hadi .W.M. Dalam tulisannya tentang tinjauan buku, ia cenderung berbicara mengenai kelemahan *Kemelut Hidup* yang menurutnya tampak dari cara pengarang menampilkan momen-momen kejadian yang begitu ringkas dan cepat. Kecepatan cara bercerita ini memperlihatkan bahwa si pengarang lebih mengutamakan hal-hal yang praktis, sehingga kejadian-kejadian yang ditampilkan lebih banyak menampakkan kejadian lahiriahnya. Demikian halnya dengan tokoh-tokohnya yang menurutnya cenderung ditampilkan tanpa menghadirkan konflik-konflik batin para tokoh.

Jacob Sumardjo (1983; 87) dalam bukunya *Pengantar Novel Indonesia* memberikan ulasan sinopsis, gaya bahasa, tema dan plot secara ringkas. Ia berpendapat Ramadhan telah berhasil mengangkat tema (permasalahan) sosial yang telah usang menjadi cerita dengan bahasa yang sederhana dan hidup serta plot yang bulat dan utuh, sehingga menjadikan *Kemelut Hidup* sebagai novel yang menarik untuk dibaca. Hanya saja ia menilai Ramadhan kurang memperhatikan segi karakter tokoh-tokohnya. Oleh karena itu dalam tulisan tersebut ia lebih cenderung banyak mempertanyakan.

1.5.2. Telaah Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini, analisis struktural yang dipakai adalah analisis berdasarkan teori William Kenney dalam bukunya *How To Analyze Fiction* (1966). Kenney membagi struktur dalam karya fiksi menjadi tujuh unsur, yaitu plot, tokoh, latar, sudut pandang, gaya, struktur dan teknik cerita serta tema. Namun selain teori tersebut, untuk mendukung pembahasan juga akan digunakan teori-teori lain yang sifatnya menunjang pembahasan secara keseluruhan.

Alur

Dalam arti luas alur cerita adalah rangkaian keseluruhan peristiwa. Biasanya istilah ini dibatasi hanya jika mencakup peristiwa-peristiwa yang terangkai oleh hubungan sebab akibat, yaitu peristiwa yang timbul dari peristiwa yang lain dan tidak dapat dihilangkan tanpa merusak jalan cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya tidak saja mencakup hal-hal yang bersifat fisik seperti ucapan atau tindakan tetapi juga meliputi perubahan perilaku tokoh, perubahan pendapat, keputusan yang merupakan hal-hal yang mempengaruhi hubungan antar tokoh.

Menurut Kenney (1966; 13), sesungguhnya alur berasal dari serangkaian pilihan yang dibuat pengarang atau

penulis fiksi. Menurutnya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam urutan yang teratur bukanlah menjadi perhatian utama seorang pengarang. Yang lebih diutamakan adalah menyusun peristiwa-peristiwa menurut permintaan, bukan menurut keteraturan murni. Namun demikian dalam penyusunan peristiwa yang dilakukan, harus tetap sesuai dengan hubungan antar peristiwa tersebut. Lebih jauh dikatakan bahwa plot membawa peristiwa-peristiwa kepada pembaca, baik dalam keteraturan maupun dalam keterkaitan penyebabnya. Dengan kata lain, alur membuat pembaca sadar akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Pada umumnya alur terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa, pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita hingga tahap konflik. Bagian tengah berisi tentang konflik-konflik yang terjadi antar diri tokoh hingga konflik tersebut mencapai klimaksnya. Sedangkan bagian akhir menggambarkan situasi yang memanas mulai menurun hingga menuju penyelesaian (Kenney, 1966; 19).

Selanjutnya ia menyebutkan dua unsur penting dalam alur, yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi mengandung konflik-konflik internal, yaitu konflik batin yang terjadi pada diri tokoh; atau konflik eksternal antar tokoh, serta tokoh dengan lingkungan.

Konflik utama merupakan inti struktur cerita. Dalam suatu cerita, biasa terdapat lebih dari satu konflik tetapi hanya konflik utama saja yang berpengaruh terhadap seluruh peristiwa dalam alur. Konflik utama cerita bisa juga terkait dengan tema, bahkan keduanya bisa saja identik.

Sedangkan yang dimaksud dengan klimaks cerita adalah saat konflik sudah mencapai puncaknya dan tidak dapat dihindarkan lagi.

Dalam pembicaraan tentang alur, Abrams (1971; 128) mengemukakan definisi tentang alur sebagai suatu struktur perbuatan, dimana perbuatan-perbuatan itu diatur dan dimunculkan untuk mencapai suatu efek emosional dan artistik.

Selanjutnya ada beberapa kriteria yang digunakan dalam rangka penjenisan alur, yaitu sebagai berikut ;

Berdasarkan urutan bagian yang membangun alur, dapat dibedakan menjadi alur lurus dan plot sorot balik. Bagian-bagian alur tersebut adalah *situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan), *generating circumstances* (peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climaks* (peristiwa-peristiwa sebagai puncaknya) dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan persoalan dari semua peristiwa) (Lubis, 1981; 17). Alur

yang bagian-bagiannya berurutan disebut alur lurus, jika tidak disebut alur sorot balik.

Berdasarkan kualitas. Jika rangkaian peristiwanya terjalin dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong disebut alur erat. Jika terjadi degresi sehingga hubungan antar peristiwa tidak padu disebut alur longgar.

Berdasarkan kuantitas, ada alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal jika di dalam satu cerita hanya terdapat satu jalan cerita. Sedangkan alur ganda jika terdapat beberapa penceritaan mengenai pelaku-pelaku yang diceritakan secara tersendiri, tetapi pada akhirnya pelaku-pelaku tersebut bertemu (Esten, 1984; 26).

Kriteria lainnya yang diajukan oleh Edward Jones (1968; 83) menambahkan pemerian-pemerian tentang alur sebagai berikut :

Berdasarkan metode penampilan tokoh. Jika alur hanya berpusat pada satu tokoh disebut alur sederhana. Jika lebih dari satu tokoh disebut plot kompleks.

Berdasarkan pengarang menyelesaikan cerita, ada alur terbuka dan alur tertutup. Alur terbuka jika pengarang tidak memberi penyelesaian pada pembaca. Disebut alur tertutup jika pengarang memberikan penyelesaian pembaca.

Tokoh dan Penokohan

Seperti halnya alur, tokoh juga merupakan bagian internal dalam cerita. Oleh karena itu, Kenney mengatakan dalam pembahasan mengenai tokoh harus diperhatikan pula hubungan antara tokoh dan elemen-elemen yang lain.

Dalam pembicaraan mengenai tokoh, Kenney mengatakan bahwa setiap tokoh dalam cerita harus memiliki korelevanan dengan kehidupan. Standart relevan yang digunakannya adalah bukannya apakah tokoh tersebut mirip atau sama dengan kehidupan akan tetapi apakah tokoh tersebut relevan atau tidak. Ia pun mengatakan, tokoh dikatakan memiliki korelevanan jika memenuhi dua kriteria yang ditetapkannya. Dua kriteria tersebut adalah ;

1. Banyak orang-orang dalam kehidupan yang nyata mirip dengan tokoh tersebut.
2. Ada bagian dari suatu tokoh tersebut terdapat pada setiap orang.

Dengan demikian menurut Kenney, seorang pengarang dapat menciptakan suatu tokoh yang menggambarkan sosok manusia dari yang umum dijumpai sampai sosok yang paling eksentrik, asalkan relevan dengan pengalaman si pembaca.

Menurut Abrams (1971; 71), tokoh adalah individu-individu dengan dibantu oleh suatu kualitas moral dan watak yang ditampilkan melalui apa yang mereka lakukan

atau yang mereka sebut dengan tindakan dan apa yang mereka ucapkan atau yang disebut dengan dialog. Kenney menyebut tokoh itu dengan istilah karakter. Sekalipun berbeda dalam istilah atau penyebutan, namun keduanya tetap memiliki arti dan maksud yang sama.

Sedangkan menurut Sudjiman (1992; 23), teknik menampilkan watak tokoh disebut penokohan. Oleh karena penampilan tokoh-tokoh tersebut biasanya untuk menunjang wataknya, penokohan sering juga disebut dengan perwatakan.

Kenney membedakan penokohan menjadi penokohan kompleks dan penokohan sederhana atau dalam *Aspects of The Novel*, E.M Foster menyebutnya sebagai tokoh bulat dan tokoh datar (1966; 26). Tokoh kompleks, jika masing-masing tokoh dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi. Sedangkan tokoh sederhana, jika dilukiskan melalui satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya.

Lebih jauh Kenney mengatakan, sesungguhnya tiap-tiap tokoh itu tidak dapat dibagi menjadi dua jenis yang terpisah, kompleks atau sederhana, karena kompleksitas adalah merupakan tingkatan. Yang ada adalah lebih atau kurang kompleks (1966; 29-30).

Dalam hal ini Wellek dan Warren (1976; 84) menyatakan, sebenarnya tokoh datar sama dengan tokoh

statis sedangkan tokoh bulat sama dengan tokoh dinamis. Tokoh dinamis jika tokoh tersebut dilukiskan mengalami perkembangan watak. Sedangkan tokoh statis, jika watak tokoh itu tidak dilukiskan mengalami perkembangan.

Mochtar Lubis (1981; 1) dalam menyinggung perwatakan, memasukkannya sebagai teknik cerita dengan menyebut sebagai gambaran rupa atau pribadi atau watak tokoh. Ia menyebutnya berbagai cara, yaitu ;

1. Melukiskan bentuk lahir dari tokoh (*physical description*)
2. Melukiskan njalan pikiran tokoh-tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream of conscious thought*)
3. Melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian (*reaction to events*)
4. Pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh (*direct author analyze*)
5. Melukiskan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment*)
6. Melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama (*reaction of others to character*)
7. Tokoh-tokoh lain dalam cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama (*conversion of character*)

Uraian mengenai cara menggambarkan karakter atau watak tokoh ini diberikan oleh Kenney (1966; 34-36) agak

terperinci, yang dapat diuraikan pokok-pokoknya sebagai berikut ;

1. Metode diskursif, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan watak seorang tokoh.
2. Metode dramatik, yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh itu secara tidak langsung, melainkan melalui pikiran, cakapan, lakuan tokoh, penampilan fisik dan gambaran lingkungan tokoh.
3. Metode kontekstual, yaitu watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan di dalam mengacu kepada tokoh.
4. Metode campuran, artinya ketiga bentuk metode tersebut dipakai secara bersama-sama di dalam karya fiksi atau dua diantaranya berkombinasi dengan penggunaan salah satu metode secara dominan.

Latar

Menurut Kenney (1966; 38) latar merupakan elemen karya fiksi yang menunjukkan kapan dan dimana kejadian berlangsung. Termasuk di dalamnya adalah tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun dan sebagainya memiliki pengaruh yang besar terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, khususnya periode sejarah membantu memberikan kejelasan kepada pembaca.

Selain waktu, latar tempat menurut Kenney dapat menjadi faktor yang paling penting. Di dalam cerita

biasanya dicari pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual. Hal ini merupakan suatu problem yang bersifat universal karena di dalam kekhasan regional seringkali dapat ditemukan pola perilaku yang universal (1966; 43).

Selain waktu dan tempat, secara terperinci latar dapat berarti penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, musim terjadinya; lingkungan agama; moral; intelektual; sosial dan emosional para tokoh (Kenney; 1966; 40).

Lebih lanjut Kenney mengatakan (1966; 42), di dalam karya fiksi latar mungkin dapat menjadi unsur yang dominan. Hal ini terjadi jika cerita itu mengambil latar sejarah, misalnya karya sastra sekitar perjuangan kemerdekaan, maka waktu terjadinya peristiwa dapat merupakan faktor yang sangat menentukan. Perjuangan itu dan segala akibatnya mempengaruhi kehidupan tokoh. Dengan demikian alur dan tokoh berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pengaruh latar tersebut. Demikian halnya dengan latar sosial seperti adat istiadat dan konvensi moral suatu masa tertentu, dapat sangat berarti dalam novel tragedi yang menggambarkan ketidakmampuan seseorang mendapatkan kepuasan pribadi di dalam kerangka konvensi moral masa itu.

Di dalam pembicaraan tentang latar ini, Hudson mengartikan latar sebagai keseluruhan lingkungan cerita termasuk adat istiadat, kebiasaan dan pandangan tokoh. Menurutnya, ada dua macam latar, yaitu latar fisik (material), meliputi lukisan latar belakang alam atau lingkungan dan latar sosial, meliputi tingkah laku, tata krama, adat istiadat dan pandangan hidup (1965; 158).

Abrams (1971; 157) mengatakan latar adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, waktu berlangsungnya suatu tindakan. Sedangkan Wellek dan Warren (1976; 220) mengatakan bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan yang erat dengan alam dan manusia. Latar itu bersifat universal.

Sebagai latar belakang fisik untuk tempat dan ruang latar itu meliputi lingkungan yang mengelilingi pelaku. Termasuk di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan dan sebagainya. Saad (dalam Ali, 1967; 125) menegaskan sebagai berikut :

Latar dapat pula menciptakan iklim atau suasana tertentu; iklim perang, suasana aman tentram, suasana bahagia, kasih mesrah. Lukisan tradisional seperti malam cerah tak berawan, ayah membaca koran, ibu duduk menyulam, anak-anak bermain gembira di lantai-membayangkan suasana rukun dan damai dalam keluarga itu.

Latar berfungsi menjadikan cerita lebih mantap. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akan mudah diterima

pembaca sebagai suatu yang wajar. Jika pembaca membayangkan latar sebagai sesuatu yang nyata, maka ia akan cenderung lebih siap menerima orang-orang yang berada di dalam latar itu beserta tingkah laku dan wataknya.

Sudut Pandang

Kenney (1966; 47) mengatakan, pembaca mempunyai tempat atau posisi yang berbeda, suatu hubungan yang berbeda terhadap suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Posisi yang demikian itu disebut sudut pandang.

Kenney membagi sudut pandang menjadi empat kemungkinan, yaitu:

(1) *First person narrator*

Pencerita merupakan salah satu tokoh di dalam cerita yang selama berkisah mengacu pada dirinya sendiri, dengan kata ganti "aku".

(2) *Third person narrator*

adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan-perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud untuk membentuk plastik bahasa. Yang dimaksud dengan plastik bahasa yaitu daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat memungkinkan 'tenaga' yang sesuai dengan buah pikiran dan perasaan yang terkandung dalam karya itu (Hanapi dan Ndang, 1986; 135).

(3) *The omniscient narrator*

Pencerita bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia mengetahui segalanya. Ia bisa masuk pada pikiran tokoh dan menceritakan secara langsung tentang apa yang ada dalam pikirannya.

(4) *The limited narrator*

Pencerita tidak memberi komentar apapun. Ia hanya melaporkan apa-apa yang dilukiskan dan diucapkan para tokoh dan tidak mencerminkan sama sekali apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh. Pencerita memberi kesempatan penuh (ijin) kepada pembaca merasakan dan memikirkan apa-apa yang dipikirkan dan dirasakan para tokoh.

Pengertian lain yang berkenaan dengan sudut pandang diberikan oleh M.H Abrams (1971; 183).

Sudut pandang memberitahukan cara sebuah cerita diungkapkan. gambaran atau gambaran-gambaran yang dibangun oleh seorang pengarang, dimana di dalamnya kepada pembaca disuguhkan tokoh-tokoh, perbuatan-perbuatan, latar dan peristiwa-peristiwa yang membentuk narasi dalam karya fiksi.

Pembaca yang ingin memahami suatu karya fiksi dengan baik sangat membutuhkan sudut pandang, sebab dari sinilah bisa diketahui siapa yang bercerita. Masalah sudut pandang ini masalah sentral yang berkaitan dengan hubungan pengarang dan tempatnya berdiri dalam karyanya (Wallek dan Warren, 1987; 75)

Gaya dan Gaya Bahasa

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Kenney; 1966; 60). Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan alur, tokoh dan latar yang sama, akan dihasilkan dua cerita yang berbeda, karena sebuah bahasa yang digunakan masing-masing pengarang saling berbeda.

Abrams (1971; 165) memberi batasan gaya sebagai tata cara pengungkapan kebahasaan, yaitu bagaimana seorang pengarang atau pembicara mengungkapkan apa yang akan diungkapkan.

Pemakaian gaya oleh pengarang sesungguhnya tidak terlepas dari pemakaian suatu diksi dan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan diksi adalah pilihan kata-kata yang digunakan oleh seorang pengarang, sedangkan gaya bahasa memiliki pengertian sebagai berikut:

Gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud untuk membentuk plastik bahasa. Yang dimaksud dengan plastik bahasa yaitu daya cipta pengarang dalam membuat cipta sastra dengan mengemukakan pemilihan kata yang tepat memungkinkan 'tenaga' yang sesuai dengan buah pikiran dan perasaan yang terkandung dalam karya itu (Hanapi dan Nandang, 1986; 135)

Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra pada hakekatnya adalah mempersatukan kewajaran jalan cerita dengan keindahan pengarang dalam berbahasa.

Teknik Cerita

Yang dimaksud dengan teknik cerita ialah segala cara dalam rangka menyusun cerita, yang digunakan oleh seorang pengarang. Sebuah teknik cerita menentukan bagaimana bentuk sebuah cerita disajikan di dalam karya fiksi. Oleh karena itu Kenney memasukkan teknik cerita ini sebagai salah satu elemen pembentuk karya fiksi. Dalam hal ini Yunus (dalam Sukada, 1987; 75) menyatakan bahwa pembaharuan yang ada dalam sastra modern tidak terletak pada isinya, melainkan pada teknik yang digumulinya sehingga membedakannya dari yang lain.

Di dalam pembicaraan mengenai teknik cerita, Kenney (1966; 76-81) membagi teknik cerita menjadi tiga macam, yaitu teknik naratif atau pemandangan (*narrative technique* atau *panoramic technique*), teknik adegan (*scenic technique*), dan teknik dialog (*dialogue technique*).

Teknik pemandangan pada umumnya lebih jelas dan terinci dalam menceritakan atau memberitahukan waktu dan tempat cerita, serta membangun konteks tindakan selanjutnya. Jika suatu cerita disajikan dengan teknik pemandangan, maka latar fisiknya luas dan umum, lakuan digambarkan secara umum dan dalam jangka waktu yang panjang serta dikisahkan dengan satu kalimat atau dalam satu paragraf. Dengan demikian terasa adanya seorang pencerita yang memilih atau mengikhtisarkan peristiwa.

Adapun dengan teknik adegan, cerita disajikan serupa dengan penyajian sebuah adegan di dalam drama atau film. Laku dan peristiwa yang berlangsung disajikan di dalam waktu yang singkat di dalam bagian cerita yang juga cepat selesai dibaca. Dengan demikian pada diri pembaca akan timbul perasaan seolah-olah dia sangat dekat dengan tempat kejadian dan melihat langsung peristiwa yang disajikan. Selain itu waktu yang diperlukan untuk pembaca dan waktu yang diperlukan tokoh untuk melakukan tindakan yang dikisahkan berhubungan erat.

Sedangkan dengan teknik dialog, cerita disajikan lewat dialog para tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Teknik ini umum dijumpai di dalam karya fiksi. Namun dalam penggunaannya seringkali dikombinasikan dengan teknik pemandangan atau teknik adegan, tergantung pada efek yang hendak dicapai.

Pembagian teknik cerita ini juga diberikan oleh Boulton (dalam Sukada, 1987; 76) yang membedakannya menjadi sorot balik (*flashback*), deskripsi, degresi (*digression*), pemutusan cerita (belum selesai) dan metode menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita.

Metode sorot balik adalah suatu metode yang banyak digunakan dalam karya fiksi. Metode ini berfungsi memperlihatkan misteri, selain untuk memberikan variasi atau untuk membiarkan seorang tokoh menyatakan dirinya

melalui suatu cerita, berdasarkan sudut pandanganya sendiri.

Metode deskripsi umumnya erat berkaitan dengan alam, manusia, dan waktu.

Degresi atau insiden sampingan secara umum sesungguhnya tidak berfungsi bila penggunaannya secara berlebihan dan tidak ada kaitannya dengan alur, sehingga dapat diabaikan. Sastra modern menghindari pemakaian metode ini. Namun demikian metode ini ada kalanya memiliki fungsi yaitu untuk mengaitkan ide atau tendens tertentu seorang pengarang.

Pemutusan cerita sebelum cerita benar-benar selesai, merupakan suatu metode yang banyak diterapkan dalam cerita modern. Hal ini merupakan bagian dari keinginan pengarang untuk memberi kesempatan kepada pembaca merebut kemungkinan makna yang tersirat lebih lanjut.

Sedangkan metode menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita menurut Boulton seringkali dikaitkan oleh pengarang untuk memberikan sifat kerahasiaan pada jalan cerita dengan harapan pembaca dapat terangsang lebih jauh untuk mencari faktor yang disembunyikannya tersebut dalam kelangsungan jalan cerita.

Pengunaan teknik cerita ini dalam sebuah karya fiksi

sesungguhnya membantu pemahaman pembaca terhadap nilai sikap yang kompleks dalam cerita. Bahkan dapat dikatakan, pembaca tergantung pada teknik cerita tersebut, jika ingin memahami karya fiksi dengan baik (Stevick dalam Sukada, 1987; 74).

Tema

Seperti telah diketahui, tema merupakan tujuan cerita yang sekaligus menjiwai seluruh cerita, karena itu seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra dengan tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sehubungan dengan hal itu Kenney (1966; 89) mengatakan bahwa tema merupakan ungkapan rasa atau perasaan pengarang dalam menyampaikan cerita daripada pikiran atau moral. Secara tidak langsung tema dapat mengungkapkan apa yang pengarang maksudkan dalam menciptakan sebuah karya kepada pembaca.

Selanjutnya Saad (dalam Ali, 1967; 118) mengatakan sebagai berikut :

"... tema adalah suatu yang menjadi pikiran atau persoalan bagi pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Persoalan inilah yang diistilahkan dengan amanat. Jadi sesungguhnya ada sesuatu yang hendak dikatakan pengarang, baik positif atau negatif bukan hanya sentimentalitas belaka"

Berkenaan dengan pengertian tema ini, Semi (1988; 42-43) memberi batasan tema sebagai suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra. Jadi di dalam pengertian itu mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

Dari beberapa pendapat yang dilontarkan oleh para ahli tersebut, dapatlah dikatakan bahwa tema sesungguhnya merupakan suatu bagian integral yang penting dari realitas cerita. Seorang pengarang menggabungkan tema dan fakta ke dalam suatu peristiwa tertentu. Tema harus ada di dalam fakta dan merupakan tugas bagi pembaca untuk bisa menemukannya. Oleh karena tema berkaitan dengan makna pengalaman manusia maka tema harus menjadi segala sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman dapat berkesan dan memberikan fokus pada cerita, kesatuan, dampak dan makna. Tema yang baik memberikan koherensi dan makna pada fakta.

Menurut Abrams (1971; 103) tema digunakan secara bergantian dengan motif. Istilah ini lebih banyak digunakan sebagai ajaran dalam karya imajinasi yang ditujukan untuk meyakinkan pembaca.

1.6 Metodologi Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu berkenaan dengan kepustakaan

yang digunakan sebagai sumber analisis. Langkah kerja dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

(1) Tahap pemahaman obyek

Dalam hal ini obyek penelitiannya adalah novel karya Ramadhan K.H yang berjudul *Kemelut Hidup*, cetakan pertama, yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta, 1977. Sebagai penunjang proses pemahaman, diperlukan pula buku-buku atau tulisan-tulisan yang mendukung hal tersebut dengan riset kepustakaan.

(2) Tahap pengumpulan data

Dalam penelitian ini selain dipergunakan data primer juga dipergunakan data sekunder. Data primer meliputi novel *Kemelut Hidup* serta buku-buku, esai-esai dan karangan khusus yang mengulas novel tersebut. Data sekunder meliputi buku-buku teori yang dipakai sebagai acuan analisis serta buku-buku lain yang berfungsi sebagai penunjang teori tersebut. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menghubungi pusat dokumentasi H.B Yassin, Jakarta. Selain itu dilakukan pula studi kepustakaan, dengan mempergunakan fasilitas yang ada pada perpustakaan pusat Universitas Airlangga, Universitas Gajah Mada, IKIP Negeri Surabaya dan Perpustakaan Daerah Jawa Timur.

(3) Tahap analisis

Analisis terhadap novel *Kemelut Hidup* dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua tahap. Tahap

pertama melakukan analisis terhadap alur, latar, sudut pandang, gaya dan tema. Tahap kedua menganalisis aspek tokoh dan penokohan yang menjadi inti permasalahan.

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Sedangkan teknik penulisannya berpedoman pada buku petunjuk penulisan ilmiah oleh Gorys Keraf.

BAB II

RAMADHAN K.H. DAN KARYANYA